BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta ahlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, oleh karenanya orang tua harus mempunyai pola asuh yang baik dan tepat terhadap anak sebab pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Darajat yang dikutip oleh Sigit Muryono, bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, tempat berintraksi anak dengan anggota keluarga yang lain pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar artinya, orang tua sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak, Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh orang tua.¹ Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, bahwa prilaku orang tua dalam keseharian merupakan unsur pendidikan untuk anak, dan anak akan mengikuti dan meniru tingkahlaku, kepribadian orang tuanya, oleh karenanya orang tua harus bersikap baik dan menerapkan pola asuh yang tepat buat anak-anak mereka.

Pada hakekatnya mengasuh anak adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat-Nya, sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Mendidik anak dalam keluarga diharapkan mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, berperilaku ihsan,

¹ Sigit Muryono, *Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh*, Gala Ilmu Semesta, Yogyakarta, 2009, hal. 131.

potensi jasmani rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut menurut Mansur ada berbagai pola asuh orang tua, diantaranya :

1) Pola asuh Otoriter

Ditandai dengan aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

2) Pola asuh Demokrasi

Pola asuh yang ditandai dengan sikap keterbukaan antara orang tua dengan anak.

3) Pola asuh *Laissez faire*

Pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, sehingga ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendakinya.² Pola asuh ini diterapkan kepada anak yang dianggap dewasa sehingga mampu mengambil inisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni, kata pola dan kata asuh. Kata pola di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti cara, model, sistem, cara kerja bentuk (struktur) yang tetap.³ Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu: melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.⁴ Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.⁵ Dalam islam pola asuh diartikan sebagai suatu kesatuan yang utuh dari sikap perilaku orang tua kepada anak dari sejak kecil, baik dalam mendidik, membina dan membiasakan serta membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Quran

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 356.

³ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal.885.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal.73.

⁵ Mansur, pola *laissez faire* dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga mendidik seperti itu tidak cocok diterapkan jika di berikan kepada anak-anak. *Op.Cit*, hal. 356.

dan Al-Hadits.⁶ Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang baik, pola asuh yang longgar yang memberikan kebebasan kepada anak dalam berfikir, untuk menyelesaikan masalahnya secara pribadi maka anak akan tumbuh berkembang menjadi anak yang kuat dan kemandirian belajar pada anak akan terwujud dengan sendirinya.

Sering kali orang menyalah-artikan kemandirian belajar sebagai belajar mandiri atau belajar sendiri tanpa adanya pembimbing, tutor ataupun teman, namun, kemandirian belajar mempunyai arti sebagai suatu situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh dalam mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran.⁷ Kemandirian belajar sangatlah penting bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu bertanggung jawab, menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak menggantungkan kepada orang lain. Maka selain guru yang dapat menggali kemandirian peserta didik, orang tua juga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kemandirian belajar bagi peserta didik, sebab peserta didik lebih banyak waktunya bersama orang tua atau di rumah dari pada di sekolah. Sehingga orang tua harus memberikan contoh berperilaku yang baik, dan menerapkan pola asuh anak yang tepat sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang mandiri.

Sehubungan dengan sikap orang tua dalam pendidikan, data menunjukkan bahwa perhatian merupakan determinan yang positif dari kinerja kreatif anak, akan tetapi jika orang tua banyak mengatur, memaksa dan ikut campur pada anak maka mempunyai dampak yang sebaliknya.⁸ Sependapat dengan Utami Munandar, Enung juga berpendapat bahwa Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk

⁶ Sigit Muryono, perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil sampai remaja bahkan sampai dewasa yang diperolehnya dari keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap akan sesuai dengan ajaran agamanya. *Op.Cit*, hal. 131.

⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal 138.

⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, PT. RinekaCipta, Jakarta, 1999, hal.84.

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaannya yang sepenuhnya bergantung kepada orang tua menjadi mandiri.⁹ hal ini dapat kita tarik kesimpulan apabila orang tua banyak ikut campur terhadap anak khususnya anak remaja maka tidak menghasilkan kinerja kreatifitas dan sedikit kemungkinan untuk menjadi peserta didik yang berkemandirian belajar. Akan tetapi jika anak diberikan kebebasan dalam berfikir dan menyatakan berfikir secara bebas maka kreatifitas dan kemandirian anak ini akan muncul.

Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Musthofa selaku waka kesiswaan di MA. Mawaqi'ul Ulum menyatakan, di sekolah guru-gurulah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap peserta didik, namun jika sudah ada diluar lingkungan sekolah maka peran guru tergantikan oleh orang tua kembali, dalam kaitannya dengan kemandirian belajar di MA. Mawaqi'ul Ulum peserta didik yang mempunyai niat sungguh-sungguh dalam belajar maka peserta didik akan cenderung mudah diatur, mudah dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu menyelesaikan tugas ataupun tes dalam pembelajaran. Berbeda dengan peserta didik yang cenderung dipaksa sekolah oleh orang tua, peserta didik akan mudah merasa bosan, tidak semangat dalam belajar serta sulit untuk menyelesaikan tugas apabila ditanya cenderung lebih banyak diam dan tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajarannya dengan baik.¹⁰ Secara keseluruhan Peserta didik di MA. Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, ini sudah mempunyai kemandirian belajar hanya beberapa peserta didik saja yang dirasa masih perlu diingatkan dalam belajarnya, hal ini terbukti dari nilai yang baik, peserta didik selalu mengerjakan tugas, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan selalu dalam

⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 141.

¹⁰ Wawancara dengan M.Musthofa, *selaku Waka Kesiswaan di MA. Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus*, Rabu, 10 Februari 2016.

keadaan tenang saat pembelajaran berlangsung.¹¹ Mengingat begitu pentingnya anak diberikan kebebasan dan kelonggaran baik dalam berfikir, berkeaktifitas serta belajarnya, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh *Laissez Faire* Dengan Pembentukan Kemandirian Belajar di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pola asuh *laissez faire* dan kemandirian belajar peserta didik di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Adakah hubungan yang positif antara pola asuh *laissez faire* dengan kemandirian belajar di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang diharapkan, maka perlu diterangkan tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola asuh *laissez faire* dan kemandirian belajar di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus.
2. Guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh *laissez faire* dengan kemandirian belajar peserta didik di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus.

¹¹Wawancara dengan Mustofa Basyar, selaku wali kelas XII di MA. Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus, Rabu, 10 Februari 2016.

D. Kegunaan hasil penelitian

1. Manfaat teoristis

Sebagai pembuktian jika polaasuh orang tua ini diterapkan dengan baik, maka akan mampu meningkatkan kemandirian belajar yang baik bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Sebagai masukan terhadap orang tua agar memberikan contoh yang terbaik kepada anak, berperilaku yang baik terhadap anak dan anggota keluarga, sebab orang tua menjadi cerminan bagi anak, dan pendidikan pertama kali yang didapat bagi anak ialah dari keluarga, dan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di sekolahan atau madrasah itu berarti, orang tua harus siap mengontrol anak, tidak sertamerta menyalahkan pihak sekolah atau madrasah apabila ada perilaku yang negatif dari anak.

b. Bagi Guru

Sebagai perhatian bagi guru agar senantiasa menjaga dan mengontrol perilaku peserta didik di lingkungan sekolah sekolah atau madrasah sebab itu tanggung jawab dari pihak sekolah atau madrasah, dan mengembangkan serta menggali kemandirian belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kemandirian belajar, sehingga tidak menggantungkan terhadap kemampuan orang lain.